

Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada Perempuan Bercadar

Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafiq

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Full-face veil is a head scarf with a face cover which only leave eyes exposed used by Muslim women as accompanied with wearing long hijab and black dominated clothes covering body. A full-face veil has some kinds such as niqab and burqa. Women with full-face veil generally become the target of stigma. This study explores full-face veiled women's experiences including their motivation that encourage them to wear it, the stigma they face, and how they cope with the stigma. Five women who wear full-face veils involved in this study. Data collected using semi-structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis. The result shows that wearing full-face veil is motivated primarily by religious loyalty and for guarding them from sexual objectification. Their strong religious loyalty make them ready to face stigma labelled by their surrounding society such as accused as a fanatic, a member of terrorist group, and being avoided by their surrounding people. The strategies they use to cope with the stigma cover internal and external strategies. The internal strategies consist of ignoring the stigma and taking the view that the stigma is caused by the surrounding society's misunderstanding. Meanwhile, the external strategies include of taking effort to clarify and give the explanation to revise the misunderstanding, as well as participating in neighborhood activities.*

Key words: *Muslim women, full-face veil, stigma, coping stigma*

Abstrak: Cadar adalah penutup wajah perempuan muslim yang menutup wajah kecuali kedua mata digunakan dengan jilbab dan baju kurung panjang serta didominasi warna gelap yang menutup seluruh tubuh. Perempuan bercadar biasanya rentan dengan stigma. Penelitian ini membahas pengalaman perempuan bercadar meliputi motivasi bercadar, bentuk stigma yang mereka hadapi, dan bagaimana cara mereka menghadapi stigma. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologi interpretatif. Penelitian ini mengungkap tiga tema yaitu motivasi bercadar, bentuk stigma yang dialami, dan strategi untuk menghadapi stigma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi bercadar muncul dari ketaatan dalam beragama dan keinginan untuk menghindari diri dari objektifikasi seksual. Hal ini membuat mereka siap menghadapi stigma seperti dianggap fanatik, anggota kelompok teroris, dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya. Strategi menghadapi stigma yang ditempuh partisipan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu strategi internal dengan cara mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif masyarakat sekitar, dan strategi eksternal melalui pemberian penjelasan sebagai klarifikasi dan ikut melibatkan diri dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar.

Kata kunci: Perempuan muslim, cadar, stigma, menghadapi stigma

Cadar digunakan bersama jilbab menyisakan penampakan kedua mata sebagai penutup wajah sehingga hanya saja bahkan telapak tangan pun harus

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Alif F. Rahman via e-mail: Fathurrahmanalif221@gmail.com; atau kepada M. Syafiq via e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

ditutupi. Perbedaan penggunaan jilbab dan cadar terletak pada atribut yang dikenakan. Ratri (2011) menyatakan jilbab mungkin mensyaratkan penggunaan baju panjang yang menutup aurat bukan hanya di kepala saja, tetapi juga menutup aurat atau tubuh sampai kedua kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang digunakan juga harus longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, dan tidak menyerupai laki-laki. Aurat adalah bagian dari anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan secara publik pada lawan jenis yang bukan *mahram*. Mahram adalah laki-laki dari perempuan yang diharamkan untuk menikahinya karena memiliki hubungan keluarga. Namun jilbab berbeda dengan cadar karena cadar harus dilengkapi dengan penggunaan gamis, rok-rok panjang dan lebar biasanya berwarna hitam atau berwarna gelap, dan kain yang menutupi bagian bawah mata hingga ke dagu. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011). Padanan kata untuk cadar sangat beraneka ragam, antara lain: niqab, burqa, atau purdah. Dalam sejarahnya, cadar (*chadar* dalam bahasa Persia, berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat umum sejak dinasti Hakhmanesh (Rudianto, 2006).

Selain itu, penggunaan cadar juga sering dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunaannya dalam melakukan interaksi terutama dengan lawan jenis yang bukan *mahram* demi menjaga diri dari dosa dan fitnah.

Penggunaan cadar bukan sekedar cara berbusana. Ia merupakan bentuk dari ekspresi identitas keagamaan. Karena itu perdebatan tentang pemakaian cadar di kalangan muslim Indonesia muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam

beragama dan sekaligus terkait dengan kesesuaian cara berpakaian demikian dalam konteks Indonesia. Kontroversi penggunaan cadar ini semakin kuat terkait dengan sering munculnya para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak, baik *offline* maupun online, setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme.

Berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma. Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan pelabelan (*labeling*), stereotip, dan mengalami *separation* (pengasingan) dan diskriminasi. Menurut Crocker, dkk. (dalam Major & O'brien, 2005), stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu.

Penangkapan para tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara luas oleh media massa tidak hanya menguak profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme.

Fenomena para perempuan bercadar yang kerap muncul dalam liputan tentang *Iraq Syria Islamic State* (ISIS) yang digambarkan oleh media secara global sebagai kelompok teroris juga membuat perempuan bercadar di Indonesia tersudut atas propaganda yang muncul tersebut (Ratri, 2011). Sebagian masyarakat akhirnya cenderung memandang perempuan bercadar dalam imajinasi tentang terorisme

hingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para perempuan bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Stereotip terhadap perempuan bercadar tersebut telah memberi jarak antara para perempuan bercadar dan masyarakat sekitarnya.

Terlebih lagi, perempuan bercadar juga seringkali membatasi diri agar tidak terlalu mencolok dalam berinteraksi di kehidupan sosialnya. Sholehudin (2011) mengungkapkan bahwa perempuan muslim bercadar yang ada di kawasan Depok dinilai jarang sekali terlihat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan nyaris tidak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tidak memakai cadar. Hal tersebut membuat wanita bercadar terkesan eksklusif. Ratri (2011) menyatakan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah. Berbagai petunjuk nonverbal termasuk ekspresi wajah penting diketahui dalam suatu komunikasi yang akrab karena dapat menginformasikan perasaan atau emosi pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam masyarakat yang penggunaan cadar masih dilabeli stereotip negatif, keputusan mengenakan cadar pada perempuan muslim bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Selain itu, kewajiban dalam menutup aurat yang umum diterima mayoritas muslim di Indonesia adalah jilbab. Cadar masih merupakan bentuk busana yang jarang digunakan. Karena itu, seorang perempuan muslim yang mengenakan cadar secara alamiah menjadi berbeda dan tergolong dalam sekelompok kecil minoritas perempuan muslim. Karena itu perlu dikaji apa motivasi utama yang mendorong perempuan muslim tetap bercadar dengan resiko stigma yang mereka terima sebagai minoritas. Motivasi perempuan untuk memakai cadar juga dipengaruhi dari bagaimana individu

tersebut memandang cadar dan lingkungan tempat individu tersebut menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain terkait keputusan seorang perempuan untuk bercadar, penting untuk diketahui bagaimana perempuan bercadar mempersepsi stigma yang mereka terima, dan bagaimana mereka mengatasi stigma tersebut dalam rangka menjaga kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi digunakan karena memungkinkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai pengalamannya sebagai perempuan bercadar yang harus hidup dalam dunia sosial di mana stereotip negatif tentang cadar masih muncul.

Lima partisipan berhasil direkrut dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki penulis pertama. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tunggal yaitu perempuan muslim yang telah menggunakan cadar minimal satu tahun atau lebih. Jangka waktu pemakaian ini disyaratkan dengan pertimbangan, pemakaian cadar selama satu tahun atau lebih menandakan adanya kestabilan dalam konsistensi pemakaian cadar.

Tabel 1. Partisipan penelitian

No	Inisial	Usia	Status
P1	SF	20	Mahasiswa
P2	ES	31	Ibu rumah tangga
P3	NL	23	Mahasiswa
P4	AK	34	Ibu rumah tangga
P5	YR	24	mahasiswa

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik analisis ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk dapat mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia

personal dan sosialnya terkait dengan cadar yang dikenakannya.

Hasil

Penelitian ini mengungkap dan memaparkan temuannya dalam tiga tema utama yaitu: motivasi bercadar; pengalaman mendapat stigma; dan cara menghadapi stigma.

Motivasi bercadar

Tema ini membahas apa saja motivasi yang mendorong partisipan untuk bercadar. Terdapat dua subtema di dalamnya, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi internal yang mendorong para partisipan untuk bercadar adalah menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Ya kan dari awal kita memakai cadar itu pemahamanku *sih kayak* kita sudah mengambil cara buat melindungi diri dari fitnah, entah itu melindungi diri dari memancing hawa nafsunya *ikhwan*, atau yang lainnya gitu mas, kan yang aku tahu itu dari paras muka aja udah bisa membangkitkan syahwat mas, lha yang bercadar aja menurutku masih rawan buat digodain apalagi kalau pakai baju yang terbuka. (SF,50)

“Ya dengan cadar itu saya ngerasa lebih terjaga gitu mas, kan cadar selain menutup aurat juga mengkondisikan penggunaannya buat lebih menata diri mas, jadi ya kalau pakai cadar lebih terjaga kehormatan saya sebagai muslimah.” (ES,18)

Motif menjaga diri muncul karena adanya pemaknaan bahwa memakai cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan sosial yang bebas terutama dengan lawan jenis yang bukan keluarga. Partisipan ini juga memaknai bahwa letak kehormatannya ada pada kemampuannya untuk menjaga diri dari pergaulan sosial yang bebas dan tidak memberi peluang dirinya menim-bulkan

godaan pada laki-laki sekalipun dengan tidak sengaja. Kehormatan semacam ini telah memberikan rasa positif pada diri sendiri.

Ya setelah pakai cadar itu saya *ngerasanya* ada gitu mas *kayak* nyaman gitu, karena *pas* saya bercadar itu ada ngerasa *kayak* saya harus lebih menata tutur kata saya, membatasi diri buat berkomunikasi seperlunya. (YR,28)

Selain itu, pemakaian cadar juga merupakan upaya untuk beribadah atau menjalankan perintah agama. Seperti disampaikan partisipan pertama berikut:

Ehm, bercadar itu ibadah sih mas menurutku, kan kita dianjurkan untuk menutup aurat, dan dalam bercadar juga menutup aurat juga kan. (NL,139)

“lebih *afdhol* (utama) kalau dibarengi dengan niat ibadah, gitu mas” (SF,89).

Ya saya mulai ngerti kalau cadar itu sebuah bentuk ibadah dalam menutup aurat mas, dan saya juga *ngerasanya* kalau saya cocok dalam bercadar. (YR,16)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa motivasi utama menggunakan cadar adalah untuk ibadah. Motivasi ini memunculkan perasaan nyaman, misalnya, seperti dilaporkan partisipan YR yang merasa cocok menggunakan cadar.

Faktor lain yang memperkuat keputusan mengenakan cadar bersumber dari faktor eksternal. Sebagian partisipan melaporkan mereka menggunakan cadar karena mengikuti model yang dikagumi. Seperti disampaikan partisipan berikut:

“Ya kebetulan sih saat itu ada ustadzah yang mengisi pengajian itu pakai cadar, lah saya kan awalnya penasaran dengan cadar itu sendiri, nah saya coba buat nanya langsung ke *ustadzah*. (YR,12)

“Ya menurut saya ketika lihat orang bercadar itu anggun mas, kalem juga terus *ketata gitu* (hidupnya tertata),

terus ya saya *ngerasa pengen* buat jadi seperti itu.” (AK,22)

Kedua partisipan tersebut memutuskan untuk memakai cadar setelah mengamati orang lain yang bercadar yang akhirnya menimbulkan kekaguman. Partisipan YR meneladani *ustadzah* (guru agama perempuan) yang ia kagumi, sedangkan partisipan AK memperoleh perasaan positif ketika melihat perempuan muslim bercadar. Perasaan ini ia istilahkan dengan kata “*anggun*”, “*kalem*” dan “*ketata*”.

Partisipan lainnya menggunakan cadar karena pernah menjalani pendidikan sekolah menengah yang mengharuskan pemakaian cadar dan pengalaman berorganisasi saat mahasiswa.

“kan kebetulan juga sekolahku itu berbasis pesantren gitu mas jadinya *kyai* mewajibkan buat yang ikut *lajnah* (organisasi kesiswaan) pakai cadar, kan di *lajnah* sendiri isinya nggak melulu *akhwat-akhwat* (teman perempuan) aja, ada *ikhwan* (teman laki-laki) nya juga, jadinya ya harus pakai cadar gitu mas *pas ngadain* rapat kalau sama *ikhwan*.” (FS,13).

Ehm, kebetulan saya dulu tahu cadar dari organisasi saya kuliah dulu mas, jadi saya kebetulan ada temen yang juga bercadar, terus ada kegiatan ngaji rutin yang diadakan organisasi, nah dipengajian itu kebetulan juga saya ketemu sama banyak muslimah bercadar juga, setelah beberapa ketemuan akhirnya ya saya putuskan untuk mulai bercada. (AK,9)

Partisipan FS mulai berjilbab sebagai kewajiban siswa disekolah pesantrennya, sedangkan partisipan AK mulai bercadar setelah bergabung dengan kelompok pengajian di perguruan tinggi.

Pengalaman mendapat stigma

Perempuan bercadar yang masih merupakan minoritas dan hanya dikalangan tertentu menjadikan penggunaannya mendapat stigma. Para partisipan meny-

dari stigma tersebut dan mencoba melakukan klarifikasi.

“Ya saya sih melihatnya memakai cadar juga dikenali (dipandang) sebagai pribadi yang tertutup gitu mas dan jatuh-jatuhnya masyarakat juga *ngang-gapnya* memakai cadar itu masa bodoh (dengan orang disekitarnya).” (YR,76)

Partisipan ini mengenali pelabelan yang dilakukan masyarakat sekitar terhadap para perempuan bercadar termasuk dirinya adalah “tertutup” atau eksklusif. Anggapan seperti ini disayangkan partisipan sebagai tidak benar, karena ia melakukan interaksi sosial sehari-hari secara wajar.

Partisipan lain melaporkan bahwa penggunaan cadar yang serba tertutup memunculkan pandangan bahwa cadar tidak cocok jika dipakai di lingkungan budaya dan geografis Indonesia.

“Ya mungkin juga ada juga anggapan jika cadar cuma cocok jika dipakai di kawasan Arab sendiri mas itu sih” (ES,117)

“Apa ya mas, mungkin ya karena penggunaannya kali ya mas, kan baju kurung, jilbab panjang, ditambah penutup muka, warnanya gelap-gelap lagi, kan kalau disini cuacanya tropis mas jadi ya mungkin mereka *nganggepnya* nggak cocok aja panas-panas kok pakai cadar..” (FS,108)

Partisipan ini melihat pandangan tersebut sebagai menyudutkan karena seolah-olah para perempuan bercadar tidak memiliki kemampuan berpikir yang mendalam terkait alasan menggunakan cadar dalam konteks Indonesia.

Stigma lainnya yang disadari oleh para partisipan terkait penggunaan cadar adalah anggapan bahwa mereka terkait dengan gerakan teroris dan kelompok fanatik.

“..banyak orang sering mengkaitkan antara kita dengan organisasi terorisme seperti itu mas, kan yang kutahu juga

pas di berita-berita itu orang bercadar selalu ada pas pemberitaan tentang pelaku teror yang sering terjadi dekat-dekat ini.” (NL,46)

“Ya ada sih mungkin celetukan yang bikin aku agak *ngerasanya* risih gitu mas, kayak “*iku walike enek bom e paling*” (itu dibalik baju kurung ada bomnya mungkin)..” (FS,130).

“Ya setahu saya masih sering dikaitkan dengan organisasi yang islamnya fanatik, atau juga penganut paham teroris seperti itu mas.” (ES,115)

ketika ada tetangga yang tahu saya bercadar pas di kota kok beritanya jadi nyampe ke ibu saya, jadinya ibu nelpo saya dan nanyakan apa benar saya mendadak bercadar, soalnya ibu saat itu khawatir mas, soalnya lagi gencarnya pemberitaan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). (AK,41)

“tapi awalnya ada perasaan risih gitu mas ketika kita dikaitkan dengan hal yang jangankan melakukannya, mendapatkan pemahaman seperti itu pun tak pernah sama sekali dalam kehidupan saya selama bercadar ini.” (YR,133)

Partisipan NL melaporkan pandangan negatif masyarakat tidak lepas dari pemberitaan tentang terorisme yang menyertakan visual perempuan bercadar. Bahkan FS melaporkan sindiran terhadap dirinya terkait adanya bom dibalik pakaian panjangnya. Partisipan ES juga melaporkan dirinya sering dikaitkan dengan kelompok fanatik. Pandangan negatif demikian membuat para partisipan, misalnya YR, terganggu karena bukan gambaran itu sesungguhnya yang mereka jalani sebagai perempuan bercadar.

Stigma ini telah membuat sebagian perempuan bercadar merasa dihindari orang-orang di sekitar ketika berada di tempat publik. Seperti yang dilaporkan partisipan berikut:

“Pernah sih sekali waktu ada *event* hijab di sodoarjo itu aku *pas* naik lift *pas* aku

mau masuk malah beberapa orang memilih buat turun di lantai itu.” (NL,111)

“Ehm apa ya mas, mungkin bisa dibilang ada kayak dihindari gitu mas, pada takut gitu kayaknya mas kalau saya pakai cadar dan ada di fasilitas-fasilitas umum seperti itu.” (YR,98)

Partisipan ini merasa dihindari orang sekitar ketika berada di lingkungan publik karena ia mengenakan cadar. Partisipan merasa dihindari karena dianggap terkait dengan terorisme. Pengalaman yang sama juga tampak dari refleksi partisipan berikut:

“..penolakan itu selalu ada, soalnya kan kita tahu kalau cadar saat ini masih dipandang terkait teroris atau apalah itu.” (ES,64)

Stigma yang dialami oleh para partisipan mempengaruhi perasaan, pola pikir dan tindakan mereka. Sebagian partisipan melaporkan bahwa mereka merasa terganggu dan mengalami kebingungan. Namun ada juga partisipan yang melaporkan dirinya justru merasa termotivasi karena memandang sikap dan pandangan negatif orang sekitar sebagai tantangan.

Perasaan terganggu dan tidak terima muncul pada partisipan karena pandangan dan sikap negatif orang sekitar pada dirinya sebagai perempuan bercadar tidak didasarkan pada anggapan yang tidak benar tentang dirinya.

“tapi ya kadang ada *ngerasa kayak* berontak gitu mas, ketika kita dipandang seperti itu, padahal aslinya *nggak*.” (AK,111)

Dampak lain yang dirasakan partisipan adalah munculnya kebingungan dan dilema saat memikirkan bagaimana harus merespon sikap negatif orang di sekitarnya.

“Soalnya kadang juga membuat saya bingung mas kalau saya *nggak* memikirkan juga takutnya malah jadi

apatis tapi kalau terlalu vokal juga dianggap terlalu ekstrim.” (ES, 148)

“tapi ya kadang bikin dilema juga kalau udah *mentok* buat nggak memikirkan kayak gitu, takut dibilangnya apatis sama keadaan.” (NL,78)

Partisipan kedua ini merasa jika apapun tindakan yang akan ia ambil, entah mengabaikan saja atau mengkonter secara langsung, akan tetap sama-sama tidak akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Jika bereaksi langsung dengan menjawab kecurigaan orang di sekitar, takut dibilang ekstrim, tapi jika tidak melakukan apapun dianggap apatis.

Namun, berbeda dengan kedua partisipan di atas, partisipan FS justru merasa lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik dengan memposisikan sikap dan pandangan negatif orang lain sebagai tantangan:

“soalnya menurutku kalau gitu itu malah tantangan buat menguji seberapa kuat keyakinanku ngejalanannya sih mas” (FS,149)

Cadar yang dikenakan oleh partisipan dimaknai sebagai bentuk ketaatan dalam melakukan perintah agama berupa menutup aurat sehingga partisipan menilai stigma yang ia hadapi merupakan sebuah ujian untuk mengetahui seberapa kuat keyakinannya dalam menjalankan perintah agama.

Cara menghadapi stigma

Pengalaman para partisipan mendapatkan stigma dan tindakan tidak menyenangkan dari orang sekitar karena bercadar membangkitkan reaksi berupa cara-cara tertentu untuk mengatasi stigma tersebut. Cara-cara ini ditemukan para partisipan bisa dari hasil refleksi atas pengalamannya sendiri ataupun meniru langkah perempuan bercadar lainnya. Cara-cara tersebut bisa berlangsung dalam diri internal pribadi (intrapersonal) para partisipan sendiri dengan mengatur pikiran

dan emosi, dan juga bersifat eksternal (interpersonal) dengan melakukan pendekatan pada masyarakat yang memberi stigma.

Strategi intrapersonal yang ditempuh sebagian partisipan dalam menghadapi stigma adalah mengabaikan stigma. Seperti dilaporkan partisipan berikut:

“Apa ya mas, aku nggak terlalu (memikirkan) sih mas mereka mikirnya ke aku gimana.” (FS,94).

“Saya sih tidak terlalu memikirkan mas, karena mungkin pemahaman saya memang dalam hal ibadah akan sering kita temui adanya tantangan dan bagi saya jika kita bisa bersabar maka akan berarti pahala bagi saya.” (ES,121)

Menggunakan cadar adalah keputusan partisipan berdasarkan apa yang telah ia pahami dalam agama. Tindakan untuk tidak memikirkan sikap negatif orang lain yang diambil oleh partisipan ES karena baginya menunjukkan kesabaran itu dapat mendatangkan pahala. Sedangkan partisipan FS merasa itu cara yang tepat supaya tidak mempengaruhi pendiriannya dalam bercadar.

Partisipan kedua bahkan mendapatkan reaksi negatif dari ibunya sendiri karena bercadar, dan atas hal tersebut ia memilih pasrah atau menerimanya sebagai risiko.

“Ya kaget gitu mas, terutama ibu sih, ya maklum saja sih saya bukan dari kalangan keluarga yang agamanya kental, jadi ya ibu sempat menyayangkan kenapa saya pakai cadar. Nah *pas udah mentok* (jika sudah tidak bisa berdialog) seperti itu saya ya pasrah aja mas, ntah nanti saya bakal dilarang bercadar lagi atau gimana ya sudah.” (ES,75).

Partisipan ES bersikap pasrah atas ketidaksetujuan ibunya atas keputusannya bercadar. Beda pemahaman ajaran agama antara dia dan ibunya membuatnya dapat memahami penolakan ibunya tersebut. Ia

merasa lebih nyaman dengan memaknai penolakan ibunya tersebut karena kurangnya pemahaman sang ibu atas ajaran agama yang sedang dijalankannya, yakni bercadar. Tapi pada akhirnya, ibunya telah menerima keputusannya. Partisipan lainnya memasrahkan kepada Tuhan.

“kan tantangan juga kalau mau sabar tapi kondisinya jadi kayak gini, yang ada kayak serba salah gitu. Ujung-ujungnya ya cuma bisa ikhlas biar dihadapi Allah saja. (NL,107)

Partisipan NL menceritakan tentang sulitnya menghadapi sikap negatif orang-orang di sekitar. Kesabaran tidaklah bisa dipertahankan jika tidak memasrahkan masalahnya pada Tuhan.

Selain strategi intrapersonal, sebagian partisipan juga melaporkan cara menghadapi stigma secara langsung dengan mencoba mengkonter stigma tersebut secara verbal, dan menunjukkan perilaku sosial yang berkebalikan dengan yang distigmakan.

Stigma pada perempuan bercadar dipandang oleh semua partisipan sebagai kesalahpahaman belaka. Atas dasar hal tersebut mereka optimis bisa mengurangi stigma dengan cara memberikan penjelasan terutama pada orang-orang terdekat.

“Ya banyak sih mas yang nanya “kok moro-moro (tiba-tiba) cadaran?” terus ada juga, “wih, melok pengajian endi (ikut pengajian mana)” gitu sih mas, tapi ya aku nanggepinnya ya santai aja, sama coba buat ngasih tahu mereka bahwa cadar yang aku pakai ini sebagai bentuk menutup aurat, ya nyambi-nyambi (sekaligus) dakwah gitu mas kali aja ada yang minat ikut cadaran juga kan bagus.” (FS,78).

“seperti yang saya bilang sebelumnya mas, memberi pengertian kepada orang-orang terdekat kita dulu, sisanya biar orang lain melihat sendiri apakah saya memang seperti apa yang mereka pandang atau tidak.” (ES,131)

Selain untuk menghindarkan diri dari pandangan negatif, dengan memberi penjelasan mengapa ia bercadar, partisipan FS dan ES ini dapat menyampaikan pemahaman agama yang diyakininya pada orang-orang dekatnya dan berharap ada yang menerima bahkan mengikutinya.

Lebih jauh lagi, partisipan NL menyatakan pandangan negatif orang di sekitarnya ia hadapi dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

“Ya kalau aku sama mbak ku (yang juga bercadar) masih sering kok mas bersosialisasi, kita sama-sama masih kuliah, dan aktif dalam organisasi, jadi kita dari awal memang memandang bahwa cadar memang penutup aurat tapi kita tidak membatasi diri dari sesuatu selama itu positif dan ada manfaatnya.” (NL,56)

“karena saya juga orangnya supel gitu mas jadi ya saya juga masih mempertahankan tetap eksis di kegiatan-kegiatan, tapi ya masih dalam tingkatan sewajarnya saja dan lihat keperluannya juga.” (YR,106)

Berpartisipasi dalam kegiatan warga dipandang partisipan 3 dan 5 merupakan cara efektif untuk menunjukkan bahwa cadar tidak menghalanginya untuk melakukan kegiatan sosial selama itu positif karena cadar hanya sebagai penutup aurat bukan menutup kesempatannya untuk bersosialisasi. Mereka mengaku merasa yakin dan nyaman melakukan ini karena melihat dirinya termasuk orang yang supel atau suka aktif dalam kegiatan bersama orang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi bercadar bukan hanya sebagai ibadah, tapi juga sebagai cara perlindungan dalam hubungan sosial terutama dengan lawan jenis. Kelima partisipan menjelaskan bahwa dengan bercadar mereka akan lebih terjaga dari fit-

nah yang timbul jika mereka harus menjalani interaksi dengan lawan jenis. Fitnah yang dimaksud adalah situasi negatif akibat dilanggarnya batas aturan hubungan laki-laki dan perempuan yang diatur agama. Bercadar juga dimaknai partisipan sebagai cara agar tidak dipandang secara seksual atau menjadi pemicu hawa nafsu laki-laki. Partisipan NL merasa bahwa dengan bercadar maka kehormatan dirinya sebagai perempuan muslimah bisa terjaga. Partisipan AK merasa jika dengan bercadar maka ia akan terlihat anggun dan memberikan rasa aman. Partisipan YR juga melihat cadar menghindarkan penggunaannya agar tidak mengundang hawa nafsu pria. Wawasan ini sejalan dengan hasil penelitian Jaspere *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa perempuan muslim di Amerika Serikat menggunakan hijab dan cadar bukan hanya sebagai simbol identitas agama, tapi juga sebagai simbol kebebasan dari objektifikasi secara seksual, dan kebanggaan diri tampil berbeda. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2013) yang melaporkan alasan perempuan muslim untuk bercadar adalah kewajiban agama dan perasaan malu atau risih dilihat oleh laki-laki. Temuan yang berbeda adalah salah satu partisipan Sari dkk. (2013) yang melaporkan bercadar karena perintah suami, sementara pada dua dari lima subjek penelitian ini (ES dan AK) yang telah menikah tidak melaporkan alasan tersebut.

Sekapun berada di tengah-tengah sesama muslim, namun ciri pembeda cadar ini telah membuat para pemakainya mengalami stigma yang merujuk pada kepribadian dan identitas keagamaan. Hal ini berbeda dengan pemakai jilbab di Indonesia yang merupakan mayoritas muslim di Indonesia. Wagner *et al.* (2012) melaporkan bahwa pengguna hijab (*veil/jilbab*) di Indonesia melaporkan alasan berhijab lebih sebagai *fashion* dan kenyamanan, dan ini berbeda dengan alasan

memakai hijab (*veil*) pada minoritas muslim di India yaitu sebagai simbol identitas agama dan resistensi budaya minoritas. Melihat perbandingan di atas, pengguna cadar (*full face-veil*) di Indonesia lebih memiliki kesamaan dengan pengguna hijab pada minoritas muslim India.

Seluruh partisipan penelitian ini melaporkan bahwa pemberitaan yang gencar mengenai terorisme dan ISIS, serta ikut ditampilkannya sosok-sosok perempuan bercadar sebagai keluarga tersangka teroris di media menyebabkan masyarakat sekitarnya memandangnya negatif dengan mengasosiasikan cadar yang dikenakannya sebagai salah satu ciri kelompok teroris. Apalagi perempuan muslim pengguna cadar masih minoritas. Pandangan negatif terhadap mereka menjadi semakin kuat karena tampil berbeda dari kebanyakan muslimah. Temuan ini ternyata seiring dengan hasil penelitian di Eropa. Everett *et al.* (2015) melaporkan hasil eksperimen terkait respon negatif dari non-muslim di Inggris baik secara eksplisit maupun implisit terhadap perempuan muslim berdasarkan level konservatisme dilihat dari simbol jilbab (*veil*). Perempuan muslim tidak berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dibanding yang berjilbab, dan yang berjilbab mendapatkan respon negatif lebih rendah dari yang bercadar (*full-face veil*). Kesimpulannya, perempuan bercadar mendapatkan respon negatif yang paling tinggi dari non-muslim baik secara implisit maupun eksplisit.

Selain dipandang sebagai fanatik dan radikal, para partisipan penelitian ini juga melaporkan dirinya dipandang eksklusif dan tertutup, serta peniru budaya asing. Wawasan ini tidak jauh berbeda dengan pengalaman perempuan berhijab dan bercadar sebagai minoritas di Amerika Serikat. Nadal *et al.* (2012) menyatakan bahwa para perempuan muslim yang mengenakan hijab dan cadar di Amerika Serikat pada umumnya melaporkan mengalami sikap dan tindakan negatif masyarakat

rakat yang disebut *microaggression*, yaitu bentuk-bentuk diskriminasi halus yang memberikan pesan-pesan negatif dan merendahkan seperti tatapan mata yang merendahkan dan bahasa yang kasar. Bahasa yang kasar tidak dialami langsung oleh para partisipan penelitian ini, namun opini masyarakat terkait cadar tidak sesuai dengan budaya dan iklim tropis Indonesia jelas merendahkan kapasitas kognitif para pemakainya karena dianggap gagal memahami alasan kontekstual cadar. Sikap ini juga sekaligus mengasingkan para perempuan bercadar karena memandang mereka sebagai peniru atau pengadopsi budaya asing. Sikap masyarakat bahwa cadar merupakan simbol fanatisme dan radikalisme seperti ciri kelompok teroris juga membuat para partisipan merasa disudutkan dengan hal-hal yang tidak mereka lakukan. Termasuk pandangan negatif bahwa perempuan muslim bercadar cenderung eksklusif dan menutup diri.

Dampak dari adanya perlakuan ini juga memiliki beberapa kesamaan dengan dampak yang dialami perempuan berhijab dan bercadar di Amerika Serikat, yaitu: perasaan marah, sedih, frustrasi, dan merasa direndahkan, dan merasa sebagai orang asing yang aneh (*weird outsider*), karena masyarakat sekitar tidak memahami motivasi mereka bercadar (Read & Bartkowski, 2000).

Dampak lain dari stigma dan respon negatif masyarakat terhadap partisipan yang bercadar adalah perasaan terganggu atau risih, bingung, dan pasrah. Perasaan terganggu muncul karena para partisipan merasa bahwa semua stigma terhadap mereka adalah tidak benar seperti yang mereka lakukan. Perasaan bingung dan dilematis muncul karena mereka melihat bahwa respon diam bisa disalahpahami sebagai apatisisme terhadap masyarakat, namun respon terbuka untuk menjawab tuduhan terhadap mereka juga dapat menyebabkan mereka dipandang ekstrim. Sedangkan perasaan pasrah muncul

sebagai pilihan atas ketidakpercayaan bisa mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka.

Beragam pengalaman mengenai stigma yang telah diceritakan oleh partisipan diatas memunculkan cara tersendiri oleh partisipan dalam menghadapi stigma tersebut, cara yang diambil oleh partisipan digolongkan dalam dua cara yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan sosial. Pendekatan kognitif menitikberatkan pada bagaimana partisipan mengolah pola pikir mereka dalam menghadapi stigma yang ditujukan kepada mereka. Beberapa diantara mereka ada yang mengambil cara dengan mengabaikan dan sebagian yang lain mengambil cara untuk pasrah dengan keadaan.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan interpersonal cara yang ditempuh adalah mencoba memberikan penjelasan secara langsung pada orang yang merespon secara negatif. Sedangkan cara lainnya adalah dengan melibatkan diri pada kegiatan bersama orang-orang di sekitarnya. Cara pertama dilakukan untuk mengklarifikasi motivasi mereka bercadar, sedangkan cara kedua dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengguna cadar tidak menutup diri. Cara melibatkan diri dalam hubungan sosial untuk mengatasi stigma ini merupakan wawasan yang serupa dengan pengalaman salah seorang partisipan penelitian Sari dkk. (2013) yang menggunakan strategi aktif dengan melakukan interaksi wajar dalam hubungan dengan lawan jenis, dan berpartisipasi aktif dalam pergaulan dengan masyarakat tempat tinggalnya.

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap tiga tema besar. Tema pertama adalah motivasi bercadar yang meliputi motivasi internal yang muncul dari diri partisipan dan motivasi eksternal yang muncul didasarkan dari lingkungan partisipan dalam mengenal cadar. Motivasi internal yang mempe-

ngaruhi semua partisipan dalam memilih untuk bercadar adalah untuk menjaga diri karena dengan bercadar maka selain menutup aurat partisipan juga menyampaikan jika cadar menjaga diri mereka dari tindakan yang tidak diharapkan penggunaannya seperti contoh tindak kriminal yang muncul karena tidak tertutupnya bagian tubuh yang dianggap aurat dalam agama islam. Motivasi internal lainnya berupa untuk menjalankan perintah agama yang dimaksudkan partisipan ketika dirinya memakai cadar maka baginya telah melakukan perintah agama berupa menurut aurat.

Tema kedua adalah pengalaman menghadapi stigma yang dibagi menjadi tiga, yakni penyebab munculnya stigma, bentuk-bentuk stigma yang didapat, dan dampak yang muncul karena stigma. Ketiga hal tersebut saling terkait antara pemberi stigma dan penerima stigma, stigma yang muncul dikarenakan pengguna cadar yang dianggap menutup diri ditandai dengan adanya anggapan masyarakat bahwa pengguna cadar dirasa enggan untuk berinteraksi menjadikan cadar yang sudah distigma terkait dengan teroris dan fanatik tidak bisa lepas. Selain itu muncul anggapan bahwa cadar bukan bagian dari budaya sehingga penggunaan cadar tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia. Pengalaman dianggap terkait terorisme, terlalu fanatik, dan merasa dihindari orang-orang sekitar mempengaruhi kehidupan partisipan sehari-hari. Dampak dari stigma tersebut diantaranya merasa risih atau tidak nyaman, dan mengalami dilemma atau kebingungan, namun ada juga satu partisipan yang justru merasa termotivasi.

Tema besar yang terakhir adalah strategi menghadapi stigma. Strategi yang diambil oleh partisipan meliputi pendekatan kognitif dan pendekatan sosial. Pendekatan kognitif meliputi dua cara

yaitu tidak memikirkan atau mengabaikan, dan pasrah dengan keadaan.

Cara menghadapi stigma dengan tidak memikirkan atau mengabaikan dipilih karena menurut partisipan tidak ada pengaruhnya jika mereka merespon pandangan negatif tersebut. Bahkan mungkin malah berujung pada kesalahpahaman memperburuk citra pengguna cadar itu sendiri. Cara lain dalam menghadapi stigma adalah pasrah dengan keadaan yang menjadi strategi partisipan ketika beberapa usaha telah coba dilakukan namun berujung pada kegagalan.

Strategi lainnya adalah dengan melakukan pendekatan sosial yang meliputi upaya untuk memberikan penjelasan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Strategi memberikan penjelasan ini dilakukan dengan harapan masyarakat dapat melihat bahwa pengguna cadar tidak seperti apa yang telah distigmakan.

Sedangkan cara menghadapi stigma dengan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bertujuan agar pandangan mengenai cadar yang eksklusif dan tertutup bisa berkurang atau bahkan bisa dihilangkan. Wawasan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama masyarakat ini dipersepsi oleh partisipan sebagai tergantung pada kecenderungan kepribadian sehingga ia menyadari cara ini tidak bisa ditempuh oleh semua perempuan muslim bercadar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini pernah menghadapi stigma, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebabnya pun berbeda-beda serta strategi menghadapinya. Strategi dalam menghadapi stigma juga dipengaruhi dengan bagaimana motivasi dari partisipan dalam memakai cadar dan dampak yang dirasakan partisipan sehingga muncul usaha baik secara kognitif dan sosial dalam menghadapi stigma tersebut.

Daftar Pustaka

- Aziz, Sholehudin. (2011). "Misteri di Balik Wanita Bercadar". Radar Jakarta, 2 Maret 2011
- Everett, J.A.C., Schellhaas, F.M.H., Earp, B. D., Ando, V., Memarzia, J., Parise C. V., *et al.* (2015). Covered in stigma? The impact of differing levels of Islamic head-covering on explicit and implicit biases toward Muslim women. *Journal of Applied Social Psychology*, 45, 90–104. DOI: 10.1111/jasp.12278. Diakses dari:<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jasp.12278/pdf>.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanka.
- Iskandar, Amalia Sofi (2013). Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Diakses pada 20 November 2016 dari: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58973/Amalia%20Sofi%20Iskandar.pdf?sequence=1>
- Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. (2012). Identity, perceived religious discrimination, and psychological well-being in Muslim immigrant women. *Applied Psychology: An International Review*, 61, 250–271. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1464-0597.2011.00467.x>.
- Major, B. & O'Brien, L.T. (2005) The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*, 56, 393-421.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatara.
- Nadal, K. L., Griffin, K. E., Hamit, S., Leon, J., Tobio, M., & Rivera, D. P. (2012). Subtle and overt forms of Islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, 6 (2), 15–37. DOI: <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.203>
- Rakhmat, Jalaluddin. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *E-journal Universitas Diponegoro*, 39 (2), 29-37. Diakses pada tanggal 23 November 2016 dari: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>
- Rudianto. (2006). "Jilbab sebagai Kreasi Budaya (Studi Kritis Ayat - ayat Jilbab dalam Al-Quran)". *Jurnal Fenomena*, 3.
- Sari, F. H., Lilik, S. & Agustin, R. W. (2013). Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2 (4), 116-130.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and System*. 2nd Edition. New York: Cambridge University Press
- Smith, J.A., & Osborne, M. (2009). Analisis Fenomenologi Interpretif.

- Dalam J.A. Smith. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wagner, W., Sen, R., Permanadeli, R., & Howarth, C. S. (2012). The veil and Muslim women's identity: cultural pressures and resistance to stereotyping. *Culture and Psychology*, 18 (4), 521-541. DOI: <https://doi.org/10.1177/1354067X12456713>
- Wardhani, F. Y. (2008). "Permasalahan dan Penyesuaian Diri pada Pernikahan Wanita Muslimah Berjilbab dan Bercadar". *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 23 (3), 227-236.